

SKRIPSI
PARUNGUIH



Oleh
Catur Rama Febriant
1711695011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/ 2021

SKRIPSI
PARUNGUIH



Oleh :
Catur Rama Febriant
1711695011

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini Telah Diterima
Dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 3 Juni 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum

NIP.196503061990021001/NIDN.0006036503

Pembimbing II/Anggota



Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtias, M. Hum

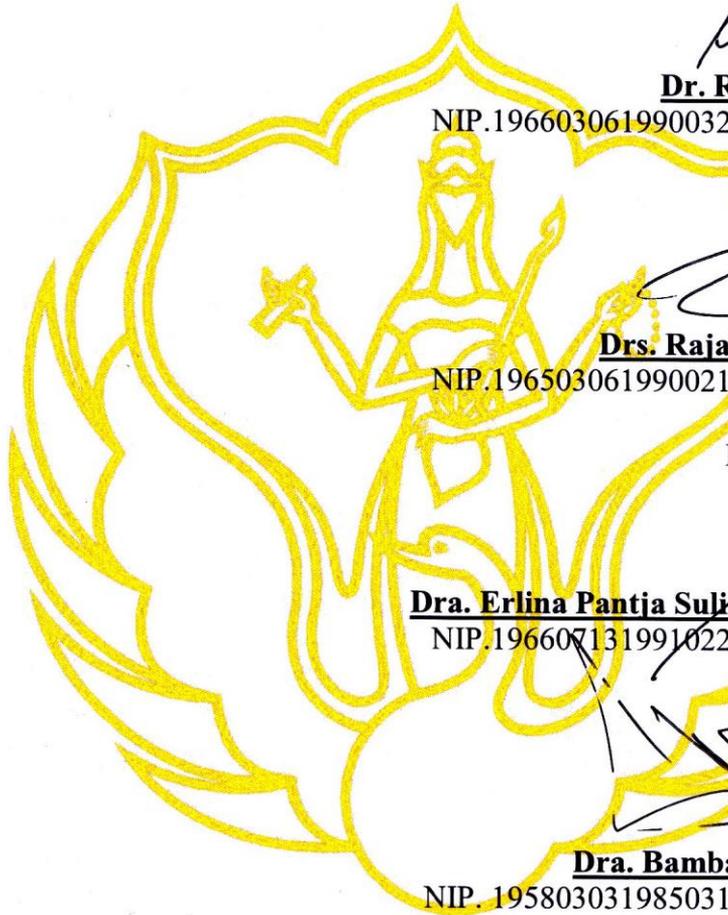
NIP.196607131991022001/NIDN.0013076606

Penguji Ahli



Dra. Bambang Tri Atmadja M.Sn

NIP. 195803031985031005/NIDN.0003035804



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M.Sn.

NIP.195911061988031001/NIDN.0006115910

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Catur Rama Febriant

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Doa dan puji syukur, disampaikan atas kehadiran *Allah lillahi rabbi*, Tuhan yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-nya sehingga karya tari video *Parunguih* beserta skripsi karya tari ini dapat terselesaikan dengan baik, sesuai dengan harapan dan target yang diinginkan. Karya tari dan skripsi ini dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni dalam kompetensi Penciptaan tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari banyak pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijin untuk menyampaikan ucapan terimakasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya siap dipentaskan dan skripsi karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang teramat besar kepada :

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan dorongan serta semangat, terimakasih atas sabar yang telah diberikan untuk mengerahkan terselesaikan karya Tugas Akhir ini.
2. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum, selaku dosen pembimbing II dan juga sekretaris Jurusan Tari yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi dan saran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan.

3. Ibu Azuumar Yasmelna sebagai narasumber dalam karya ini, terimakasih atas kesempatan yang diberikan.
4. Kepada almarhum bapak Umar sebagai narasumber semoga amal ibadah beliau diterima oleh Allah SWT.
5. Uda Frendi Palindo atas waktu, tenaga, dan tanggung jawab yang luar biasa akan iringan musik karya tari ini, diucapkan terimakasih untuk keikhlasannya dalam membantu karya tari Parunguih hingga akhir pengambilan video.
6. Carelviega dan Devi Oktavia selaku videografer dan juga DOP yang telah mencurahkan tenaga serta fikirannya dalam karya ini. Semoga kita bisa bekerja sama dalam kesempatan lain.
7. Drs. Bambang Tri Atmadja M.Sn, selaku dosen penguji ahli pada ujian pertanggungjawaban tugas akhir, terimakasih pak atas segala ilmu yang diberikan.
8. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku ketua Jurusan Tari dan ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan sampai Tugas Akhir.
9. Dr Sumaryono, M.A, selaku wali dalam studi selama 4 tahun yang memberikan dorongan serta semangat dan menjalankan perkuliahan sampai selesainya masa studi.
10. Seluruh dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.

11. Kedua orang tua yang tak akan tergantikan kasih dan cintanya di atas bumi ini, yang dengan sabar membesarkan dan mendidik ke-7 anaknya dengan sangat luar biasa. Terimakasih atas semua perjuanganmu hingga anakmu mampu menyelesaikan perkuliahan dengan sangat baik. Masih teringat dengan sangat jelas dukungan Mama dan Papa disetiap kegiatan Ito semenjak TK sampai Ito berada di titik ini, kalian selalu mengupayakan segala hal agar anakmu ini bisa mengembangkan bakat yang telah dianugerahkan Allah SWT. Ito tau Mama dan Papa menaruh banyak harapan namun kalian memberikanku kepercayaan dan peluang untuk berkembang menurut versi terbaik diriku sendiri, terimakasih untuk tidak menuntut lebih namun Ito sadar dibalik hal itu kalian mengajarkan anakmu untuk bertanggungjawab atas semua pilihan dalam hidup. Terimakasih untuk dukungan moril maupun materil yang sampai kapanpun tidak akan ada nilai yang dapat menggantikannya.

12. Teruntuk Kakak-kakak dan Adik-adikku, Bara Oktrama, Nichel Dwi Putra, Trisando Suriya, Gerald Amatra Sadewo, Farel Jane Farisa, Azzia Rahmayuditri Maharani, percayalah pertarungan kita semasa kecil adalah penguat mentalku ketika berada di tanah rantau ini, semua kasih sayang kalian adalah obat penenang ketika rinduku bergejolak. Kak Anne dan juga keponakanku tersayang yang juga selalu mendukung dalam segala kegiatan. Aku sangat mendambakan saat-saat kita bercanda gurau di teras rumah, kehangatan yang tidak aku temukan selain di kampung halaman.

13. Seluruh karyawan dan staf jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu selama masa perkuliahan dan proses yang dilalui dalam menempuh pendidikan di jurusan Tari.
14. Terimakasih kepada mbak iis, mbak dea, mbak nit atas semua bantuan moril dan juga materil. Semua nasihat dan kebaikan kalian tidak akan pernah terlupakan.
15. Teruntuk sahabatku sejak masa SMA, gank jipi yang selalu memberikan semangat dan dukungan, meskipun kita berada di daerah yang berbeda tapi kalian tetap selalu ada kapanpun dibutuhkan.
16. Antakaraku, Teman-teman mahasiswa tari angkatan 2017 yang selalu menemaniku dimasa perkuliaan yang sama-sama berjuang untuk meraih gelar sarjana. Keluarga Cherrybelleku, tetaplah menjadi diri sendiri dan terus kembangkan potensi yang ada dalam diri kita aku yakin mental kita adalah mental baja yang sudah digerus sedari kecil. Antakara yang selalu memotivasi meskipun terkadang kita sering tidak akur, namun 4 tahun perkuliahan tidak akan indah tanpa kehadiran kalian semua.
17. Seluruh orang-orang baik yang dihadirkan oleh Allah untuk membantuku disaat susah, sedih, senang yang memberikan pengalaman luar biasa dan tidak bisa disebutkan satu persatu.
18. *Forward production, V-plus, Unlimited Paz Crew, SENCI, Hori Art* atas semua ilmu dan pengalaman selama berada di Yogyakarta.

19. *AWESOME PEOPLE PRODUCTION* yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam karya Parunguih ini. Tanpa kalian mungkin karya ini tidak akan istimewa dan dengan kehadiran serta keikhlasan kalian menambah energi yang besar dalam karya ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan kalian.

Di dunia ini tidak ada yang lebih sempurna selain Allah SWT. Disadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Semoga karya tari dan skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui komposisi koreografi *Parunguih* beserta tahapannya. Semoga karya ini mencapai tujuan yang diinginkan.

Yogyakarta, 3 Juni 2021



Catur Rama Febriant

PARUNGUIH

Oleh:
Catur Rama Febriant

RINGKASAN

Parunguih merupakan judul yang dipilih untuk karya tari ini. Karya ini merupakan ekspresi pengalaman empiris penata yang mengalami diskriminasi karena tidak memiliki suku. Hilangnya status kesukuan disebabkan karena pernikahan diluar suku yang dilakukan oleh leluhur terdahulu. Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang kental dengan adat istiadat yang mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap kedudukan sosial di masyarakat. Keadaan ini menimbulkan kenangan buruk dalam diri yang ingin dituangkan dalam karya tari.

Karya Parunguih tersebut bersumber dari tradisi *marunguih* yang ada di desa Silungkang, Kota Sawahlunto. Tradisi *marunguih* pada awalnya merupakan penghormatan masyarakat terhadap harimau atau *inyiak* yang mati dibunuh. Penghormatan tersebut disampaikan melalui doa-doa yang didendangkan. Seiring dengan perkembangannya tradisi *marunguih* saat ini dilakukan sebagai hiburan dengan menyampaikan kisah ataupun cerita kehidupan seseorang melalui dendang. Dalam bahasa Minang “*pa*” merupakan imbuhan yang merujuk pada pelaku, dari imbuhan tersebut kata *marunguih* diterminologikan menjadi Parunguih.

Parunguih merupakan sebuah karya tari dengan bentuk penyajian tari tunggal. Pencarian gerak dalam karya tari ini merupakan penemuan gerak yang baru sesuai ketubuhan penata tari dan sikap sikap yang terdapat pada bunga silat Minangkabau yakni, *kudo-kudo*, *gelek*, *balabek*, *tagak itiak*, dan *babaliak*. Sikap bunga silat yang sudah ada ini kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas.

Kata kunci : Parunguih, tradisi *Marunguih*, Suku, Minangkabau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	11
C. Tujuan dan Manfaat	12
D. Tinjauan Sumber.....	12
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	18
A. Kerangka Dasar Pemikiran	18
B. Konsep Dasar Tari.....	20
1. Rangsang Tari.....	20
2. Tema Tari.....	20
3. Judul Tari	21
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	22
C. Konsep Garap Tari	24
1. Gerak.....	24
2. Penari	25
3. Musik Tari.....	26
4. Rias dan Busana.....	27
5. Pemanggungan/ Tata Rupa Pentas.....	29
6. Tari Video/ Sinematografi	30

BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN TARI VIDEO	31
A. Metode Penciptaan.....	31
B. Tahap Penciptaan dan Realisasi Proses.....	37
1. Tahapan Awal	37
a. Pemilihan Penari	37
b. Penentuan Jadwal Latihan.....	38
c. Pemilihan Penata Musik.....	38
d. Pemilihan Videografer	39
e. Penempatan Ruang Pementasan.....	40
f. Penentuan Rias dan Busana	40
2. Tahap Lanjutan	43
a. Proses Studio Penata tari.....	43
b. Proses Penata Tari dengan Penata Iringan	52
C. Hasil Penciptaan.....	54
1. Struktur Tari.....	54
2. Motif Gerak Parunguih	62
BAB IV KESIMPULAN	72
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	75
A. Sumber Tertulis.....	75
B. Sumber Lisan	76
C. Discografi.....	76
D. Webtografi	77
GLOSARIUM.....	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal kegiatan program.....	88
Tabel 2. Pola rantai parunguih.....	89
Tabel 3. <i>Script light</i> parunguih.....	95

Tabel 4. *Short list* karya tari parungih103



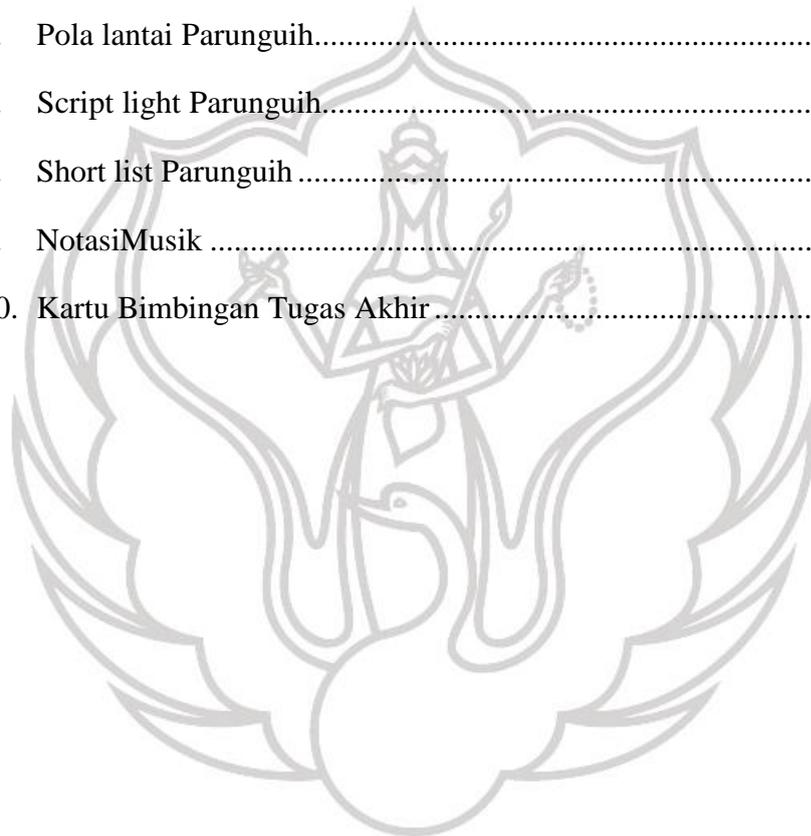
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Foto nenek dari pihak ibu	2
Gambar 2.	Desain Kostum Karya Tari Parunguih	26
Gambar 3 .	Wawancara bersama bapak Umar Malin Parmato dan istri	36
Gambar 4.	Foto kostum yang digunakan saat pengambilan video.....	42
Gambar 5.	Foto efek pada kostum ketika bergerak.....	42
Gambar 6.	Foto rias korektif	43
Gambar 7.	Foto proses latihan di gedung serba guna ISI Yogyakarta	45
Gambar 8.	Latihan pada ruang studio 1	47
Gambar 9.	Latihan menggunakan panggung <i>proscenium</i>	48
Gambar 10.	Foto latihan sebelum seleksi 3 di plaza tari.....	49
Gambar 11.	Proses pengambilan video seleksi 3 menggunakan panggung <i>proscenium</i>	49
Gambar 12.	Proses <i>recording</i> dan <i>editing</i> bersama penata musik	53
Gambar 13.	Foto ekspresi senang dengan teknik pengambilan <i>middle close up</i> dan <i>lighting fet in</i>	56
Gambar 14.	Foto ekspresi marah dengan teknik pengambilan <i>middle close up</i> dan <i>lighting</i> yang sudah menyala.....	56
Gambar 15.	Teknik pengambilan longshot	58
Gambar 16.	Foto pengambilan gambar dengan teknik medium shoot.....	59
Gambar 17.	Bentuk sikap dalam silat Minangkabau.....	60
Gambar 18.	Foto bagian akhir berjalan menuju backdrop	62
Gambar 19.	Pose gerak pada motif sibak	63
Gambar 20.	Pose gerak pada motif jangkua angan	64
Gambar 21.	Pose gerak pada motif sambah	64
Gambar 22.	Pose gerak pada motif kandak	65

Gambar 23.	Pose gerak pada motif ujangko.....	65
Gambar 24.	Pose gerak pada motif mangkudo.....	66
Gambar 25.	Pose gerak pada motif kurak	66
Gambar 26.	Pose gerak pada motif gerlinding	67
Gambar 27.	Pose gerak pada motif pukua.....	67
Gambar 28.	Pose gerak pada motif lapeh.....	68
Gambar 29.	Pose gerak pada motif maitiak.....	68
Gambar 30.	Pose gerak pada motif kabua	69
Gambar 31.	Pose gerak pada motif maibo	69
Gambar 32.	Pose gerak pada motif bangkik.....	70
Gambar 33.	Pose gerak pada motif marauak.....	70
Gambar 34.	Pose gerak pada motif mampeh.....	71
Gambar 35.	Pose gerak pada motif maurak.....	71
Gambar 36.	Pose gerak pada motif bakureh.....	72
Gambar 37.	Pose gerak pada motif bakpotu.....	72
Gambar 38.	Foto seluruh pendukung karya Parunguih	81
Gambar 39.	Foto persiapan penari	81
Gambar 40.	Foto persiapan lighting	82
Gambar 41.	Foto berdoa bersama oleh seluruh pendukung sebelum memulai kegiatan.....	82
Gambar 42.	Foto persiapan penata tari sebelum memulai pengambilan video	83
Gambar 43.	Foto fokusing lighting oleh penata cahaya	83
Gambar 44.	Foto videografer sedang melakukan fokusing kamera	84
Gambar 45.	Foto proses pengambilan gambar	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Foto dibalik proses pengambilan video akhir.....	81
Lampiran 2.	Sinopsis.....	85
Lampiran 3.	Pendukung karya Parunguih.....	86
Lampiran 4.	Pembiayaan karya tari Parunguih.....	87
Lampiran 5.	Jadwal kegiatan program.....	88
Lampiran 6.	Pola lantai Parunguih.....	89
Lampiran 7.	Script light Parunguih.....	96
Lampiran 8.	Short list Parunguih.....	103
Lampiran 9.	Notasi Musik.....	106
Lampiran 10.	Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kota Sawahlunto merupakan tempat lahir sekaligus tempat menghabiskan masa kecil diiringi cerita-cerita tentang leluhur. Kota kecil ini berada di tengah-tengah Provinsi Sumatra Barat. Mayoritas penduduknya bersuku Minangkabau, selain itu juga ada suku Jawa dan beberapa suku lainnya. Uniknya, Minangkabau merupakan satu-satunya suku di Indonesia yang hingga saat ini masih menganut sistem matrilineal. Matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Kesatuan keluarga ditarik dari garis keturunan ibu, sementara suami berada diluar kesatuan keluarga istri dan anak-anaknya.¹ Adat Minangkabau memberi peran utama dan istimewa terhadap kaum perempuan yang disebut *bundo kanduang*.² Suku yang dimiliki seorang anak di Minangkabau berdasarkan suku yang dimiliki ibunya. Jika ibu bersuku *Piliang* maka anaknya akan bersuku *Piliang* pula.

Sejak kecil hingga dewasa ini ketika penata menyebutkan penata berasal dari Sumatera Barat, kerap kali mendapatkan pertanyaan “*apo suku awak?*” yang artinya apa sukumu? Setiap kali pertanyaan itu ditanyakan, maka tidak ditemukan jawabannya. Sejak kecil pertanyaan ini selalu ditanyakan kepada orang tua khususnya ibu mengenai identitas keminangan keluarga, namun ibu juga tidak

¹Fuji Astuti. *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau : Suatu Tinjauan Gender*. Kalika, Yogyakarta. 2004. Hlm 57.

²Nurhaida Nri. *Kaba Minangkabau: Eksistensi Perempuan Dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis Isi*. Penerbit Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatra Barat. 2017. Hlm 34.

mengetahui secara pasti suku yang dimiliki. Ibu hanya dapat menceritakan sepeinggal kisah tentang silsilah keluarga. Ibu dari pihak keluarga ibu (nenek) berdarah campuran Jawa (dari pihak ibu) dan Minang (dari pihak ayah), sedangkan ayah beliau merupakan keturunan asli Minangkabau dengan suku *Panjang*.³

Selembar foto lama berwarna hitam putih berisi potret seorang wanita mengenakan kebaya *kutu baru* dan bersanggul kecil, wanita tersebut adalah uyut yang merupakan ibu dari nenek penata. Busana wanita tersebut berbeda dengan busana wanita Minangkabau pada saat itu yang masih menggunakan baju *kuruang basiba* beserta *kodek*. Hal tersebut menandakan bahwa ibu dari nenek penata merupakan seorang wanita berdarah Jawa.



Gambar 1. Foto nenek dari pihak ibu. (foto : Azzumar. 2020)

³Wawancara langsung dengan Azzumar Yasmelna (50 tahun), Orang Tua Penata pada tanggal 10 Februari 2020 pukul 16.30 WIB.

Kakek dari pihak keluarga ibu berasal dari desa Silungkang. Setelah mengambil keputusan untuk menikahi gadis pilihannya, beliau tidak pernah lagi datang kembali ke keluarganya di Desa Silungkang. Hal tersebut menyebabkan putusannya hubungan kekeluargaan bahkan silaturahmi dengan keluarganya hingga saat ini. Penata merasakan bahwa hal ini merupakan keputusan besar yang beliau pilih semasa hidupnya karena hal ini juga berpengaruh pada keberadaan penata hingga saat ini.

Berdasarkan sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau inilah yang menjadikan ibu tidak memiliki suku. Pernikahan yang dilakukan kakek dan nenek dalam sistem adat yang ada di Minangkabau, menjadikan keturunannya tidak memiliki suku disebabkan karena nenek bukan orang Minangkabau. Pernikahan yang demikian disebut pernikahan diluar suku. Pernikahan diluar suku maksudnya pernikahan yang dilakukan orang Minangkabau dengan orang yang bersuku bukan Minangkabau. Pernikahan yang demikian tidak disukai dalam adat Minangkabau karena merusak sistem adat yang sudah ada. Meski demikian semasa hidupnya kakek dan nenek membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan tradisi Minang. Hal tersebut dapat dirasakan karena ibu juga memberlakukan hal yang sama dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak kecil hingga dewasa ini ibu mendidik dan membesarkan dengan nilai-nilai tradisi Minangkabau, mungkin hal ini juga merupakan nilai-nilai yang diajarkan orang tua beliau (ayah) yang merupakan orang Minang. Nilai-nilai adat tersebut juga dirasakan dari bentuk bangunan rumah tempat tinggal yang merupakan warisan

dari leluhur. Hal tersebut tercermin dari jumlah kamar tidur yang hanya dibuat tergantung dengan banyaknya anak perempuan di rumah *gadang*.

Kentalnya adat istiadat di Minangkabau mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Buruknya hal ini berdampak pada diskriminasi terhadap kaum yang tidak memiliki suku. Diskriminasi merupakan tindakan membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. Meski bukan secara verbal, namun sering mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan akibat status yang dimiliki. Sempat mendapatkan perbedaan perlakuan ketika berada di SMA dengan seorang teman yang merupakan anak seorang *Datuak*. Bisa dikatakan bahwa dalam mewakili sekolah pada ajang ekstrakurikuler, penata dijadikan sebagai cadangan meskipun memiliki potensi. Selain itu penata juga sempat dipandang rendah hanya karena orang tua penata memperjuangkan apa yang menjadi hak penata. Pada awalnya hal ini tidak begitu disadari, namun seiring berjalannya waktu hal tersebut mulai menjadi beban dalam pikiran. Dampaknya, seringkali merasa takut untuk berinteraksi dengan teman di sekolah, menurunnya nilai karena terlalu memikirkan hal tersebut dan lain sebagainya, namun berkat dorongan dari kedua orang tua dan keluarga hal tersebut justru menjadikan motivasi untuk maju.

“Dima bumi di pijak, disinan langik dijunjuang” pepatah ini memberikan penafsiran bahwa “dimanapun kamu berada, kamu harus menghormati budaya ditempat tersebut”. Hal itulah yang selalu diupayakan setelah sering mendapatkan perlakuan diskriminasi. Namun dalam pemikiran tentang keberbedaan, Indonesia, adalah negara yang terdiri dari bermacam suku dengan prinsip multikulturalisme.

Hal ini yang memacu semangat untuk menghargai perbedaan dan menghindari ambisi lebih unggul dari kebudayaan lain.⁴

Dalam proses pemahaman akan keberagaman ini, penata justru berusaha keras untuk mempelajari dan mendalami kebudayaan Minangkabau untuk mendapatkan pengakuan keminangan dari lingkungan dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis kedaerahan. Belajar tari-tarian tradisi Minangkabau, menghafalkan *petatah-petitiah* Minangkabau, hingga mengikuti pemilihan Uda-Uni duta wisata Kota Sawahlunto dan lain sebagainya. Hal ini sebagai mana dikatakan Sarte.

“Waktu kita mengawali studi ini kita berpikir bahwa perhatian kita terfokus pada imaji-imaji, yaitu pada beberapa elemen kesadaran. Sekarang kita perhatikan bahwa kita sepenuhnya bergulat dengan kesadaran, yaitu dengan susunan-susunan yang kompleks yang berintensitas dengan objek-objek tertentu. Mari kita perhatikan apakah refleksi dapat mengajarkan kita lebih tentang kesadaran-kesadaran ini. Prosedurnya sangat sederhana yaitu dengan menguji imaji dalam hubungannya dengan konsep dan produk mental dari tindakan mengamati atau mempersepsi. Memperhatikan, menggagas, dan membayangkan merupakan tiga tipe kesadaran yang dapat mengantarkan objek yang sama kepada kita”.⁵

Pemahaman tentang fenomena pengamatan pura-pura seperti yang tertera dalam kutipan di atas menjadi acuan penata dalam mengamati tradisi Minangkabau, mengaplikasikan tiga tipe kesadaran yaitu memperhatikan, menggagas, dan mempersepsikan ke dalam pengalaman pribadi yang menerima diskriminasi akibat tradisi tersebut.

Pengalaman ini dapat dianalogikan dengan tokoh Zainudin dalam novel karya Buya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijch*. Zainudin juga kehilangan suku karena pernikahan diluar suku yang dilakukan orangtuanya. Tak

⁴I Wayan Dana, I Made Arista. *Melacak Akar Multikulturalisme Di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Cipta Media, Yogyakarta. 2014. Hlm 134.

⁵Jean-Paul Sarte. *Psikologi Imajinasi*. Terjemahan oleh Silvester G.Sukur. Badan penerbit Narasi. Yogyakarta. 2019. Hlm 12.

dapat Zainudin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku.⁶ Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini mengisahkan tokoh Zainudin berayah orang Minangkabau dan ibunya orang *Mangkasar* (kampung Mariso, Kecamatan Mariso, Makassar, Sulawesi Selatan). Inilah yang menyebabkan Zainudin tidak memiliki suku ketika tinggal di Batipuh (sekarang Kota Padang Panjang). Ketika berada di Batipuh, tokoh Zainudin berusaha keras untuk membaurkan dirinya dengan adat Minangkabau meskipun dia dibesarkan dalam lingkungan *Mangkasar*. Saat itu Zainudin juga mendapatkan ejekan dan cemoohan dari orang-orang di lingkungan tempat ia tinggal. Zainudin mengalami patah hati yang teramat dalam karena ditinggal menikah oleh kekasih hatinya Hayati dan hal tersebut juga disebabkan oleh status Zainudin yang tidak memiliki suku sehingga *Mamak* Hayati enggan untuk menikahkannya dengan Zainudin. Dari kejadian tersebut Zainudin hijrah ke tanah Jawa mencari tempat yang mau menerima seseorang anak manusia yang tidak bersuku, Zainudin terus melakukan pencarian hingga dia sukses menjadi orang yang mahsyur sejahtera.

Semangat tokoh Zainudin yang berusaha untuk mencari jati diri dan berusaha menyejahterakan dirinya disaat orang-orang yang dia anggap dekat dalam kehidupannya mengkhianati bahkan berpaling darinya. Hal inilah yang turut membuka pikiran serta wawasan akan jalan hidup yang penata alami.

Hakikat manusia sebagai individu pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan dengan individu atau manusia lain karena

⁶Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. P.T Bulan Bintang. Jakarta. 1984. Hlm 18.

keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁷ Status kesukuan memang sangat penting dimata masyarakat Minangkabau. Namun, bagi penata pribadi, status kesukuan bukanlah penentu kehidupan suatu keluarga dan hubungan silaturahmi lebih mulia dimata Tuhan YME. Dengan asumsi bahwa untuk mendapatkan identitas kesukuan di tengah-tengah masyarakat Minangkabau sudah tidak mungkin, namun satu hal yang mungkin masih bisa diperjuangkan adalah ikatan silaturahmi antar keluarga yang sudah lama terputus. Budaya, disamping sangat berperan terhadap masing-masing individu, budaya juga berperan penting dalam pondasi pembangunan suatu bangsa, komunitas, dan negara.⁸

Dari jabaran di ataskarya tari PARARUNGUIH dicipta. Karya tari Parunguih merupakan wujud empiris perasaan penata yang mengalami diskriminasi karena tidak memiliki kesukuan dalam masyarakat Minangkabau yang disebabkan oleh pernikahan di luar suku. Karya Seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra atau pencitraan, dan apa yang diekspresikannya adalah perasaan insani.⁹ Dari hal tersebut penata berusaha keras untuk melakukan pencarian dan kejelasan akan kehidupan kedepannya dan bertekad untuk dapat membuktikan kepada mereka bahwa meskipun tidak memiliki suku, namun mimpi-mimpi bisa diraih. Dalam proses mewujudkan hal tersebut penata hanya bisa berusaha dan berdoa agar status kesukuan yang tidak

⁷Hersapandi. *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta. 2014. Hlm 67.

⁸I Wyan Dana, I Made Arista. *Melacak Akar Multikulturalisme Di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Cipta Media, yogyakarta. 2014. Hlm 13.

⁹Suzanne K. Langer. *Problematika seni*. Terjemahan FX Widaryanto. Susunan Ambu Press. Bandung. 2006. Hlm 17.

dimiliki tidak mempengaruhi keberlangsungan hidup bahkan sampai cicit-cicit nantinya. Apabila dikemudian hari terjadi suatu hal yang disebabkan oleh status kesukuan tersebut maka penata sudah harus siap dengan segala kondisi yang ada. Pengalaman empiris ini disampaikan dengan meminjam konsep prosesi *maratok-i* yang berkembang di desa Silungkang. *Maratok-i* merupakan salah satu dari serangkaian tradisi *Marunguih*. Rangkaian tradisi *Marunguih* terdiri dari perundingan, penangkapan dan eksekusi, arak-arakan, penguburan, lalu dilanjutkan dengan *maratok-i*. Masyarakat setempat menyebutnya *Marunguih* atau *ratok silungkan tuo*. Tradisi ini merupakan cara masyarakat Nagari Silungkang untuk mendoakan harimau yang dibunuh. Mereka percaya bahwa harimau tersebut merupakan leluhur mereka yang bereinkarnasi menjadi seekor harimau. Dikatakan bahwa ritus ini sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Nagari Silungkang. Dahulunya masyarakat Nagari Silungkang menganut agama Hindu, sehingga mereka memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dipercayai bahwa *Inyiak* atau harimau jadi-jadian ini merupakan jelmaan manusia yang semasa hidupnya pernah melakukan kesalahan. Roh tersebut memohon dan meminta kepada Tuhan agar diberikan kesempatan untuk dapat menebus kesalahannya. Meskipun berwujud seekor harimau, roh tersebut masih memiliki sifat dan watak seperti manusia. Mereka kerap menolong manusia yang tersesat di hutan dengan cara memberikan petunjuk seperti menginjak ranting dan mengarahkan agar manusia tersebut dapat keluar hutan dengan selamat.¹⁰

Disamping sisi sifat kemanusiaan tersebut, *inyiak* tetaplah memiliki naluri sebagai

¹⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Umar Malin Parmato (94 tahun), pelaku tradisi Marunguih pada tanggal 17 September 2020 pukul 15.30 WIB.

hewan. Hariamau tersebut mencari makan dengan merusak ladang perkebunan bahkan memangsa hewan-hewan ternak masyarakat setempat. Hal tersebut meresahkan warga serta menciptakan kegaduhan dilingkungan masyarakat. Menyikapi perbuatan yang telah dilakukan oleh harimau *inyiak* para tetua adat bersama masyarakat melakukan musyawarah dengan pertimbangan dan perundingan. Dalam musyawarah tertujulah kata mufakat untuk mengeksekusi harimau tersebut. Lokasi dan waktu untuk mengeksekusi harimau juga diputuskan dalam musyawarah yang dilakukan.

Harimau ditangkap dengan menggunakan jerat yang terbuat dari besi yang diletakkan di tengah hutan. Jerat tersebut terhubung dengan tali yang bermuara di pondok tempat masyarakat menunggu datangnya harimau. Ketika tertangkap harimau tersebut akan meraung kesakitan dan berusaha untuk ke luar sehingga tali akan tergoyang dan menjadi tanda kepada masyarakat bahwa harimau tersebut telah tertangkap. Selanjutnya harimau itu langsung ditembak ditempat. Setelah harimau itu mati lalu dibawa menuju gelanggang desa atau tengah-tengah permukiman dengan arak-arakan yang diiringi dengan musik *talempong pacik*. Instrumen musik tersebut terdiri dari *talempong pacik* dengan nada tertentu, *gandang tansa*, dan *pupuik gadang*.

Salah ditimbang, hutang dibayia(kalau salah harus ditimbang, kalau hutang harus dibayarkan) itulah kalimat yang disampaikan kepada harimau tersebut. Sebelum harimau ditembak, berlangsung berbagai pantun yang berisikan permintaan maaf dan izin. Dikarenakan *inyiak* merupakan hewan jadi-jadian maka alat yang digunakan untuk mengeksekusi haruslah *badia balansia* atau bedil

rakitan penduduk dan harus ditembak oleh seseorang yang memiliki spiritual tinggi. Harimau atau *inyiak* yang telah mati lalu dikuburkan ditengah hutan. Apabila harimau tertangkap pada malam hari maka pada malam itu juga harimau langsung dikuburkan dan bila mati pada sore hari maka pada sore hari itu juga harimau langsung dikuburkan. Pada pertengahan malam pelaku tradisi *maratok-i* akan mendatangi kuburan harimau tersebut seorang diri. Dengan *berkelumun* sarung pelaku tradisi tersebut mulai beraksi dengan menyampaikan doa-doa dan pesan dengan *maratok-i*.

Tidak lagi dilakukannya tradisi *marunguih* ini disebabkan oleh masyarakat yang was-was terhadap ternaknya dan mulai mendirikan kandang permanen untuk ternaknya. Disamping itu jumlah ternak yang ada di Kenagarian Silungkang sudah mulai mengalami penurunan. Secara logika atau kaca mata orang awam *inyiak* tetaplah seekor harimau, yang mana harimau Sumatera merupakan spesies hewan langka dan dilindungi. Hal ini pula yang menjadi perhatian bagi Pemerintah Kota Sawahlunto untuk menghentikan pembunuhan terhadap harimau. Berdasarkan hal tersebut tradisi *marunguih* mengalami perubahan dan pergeseran fungsi. Rangkaian tradisi tersebut tidak lagi dapat dilakukan dan hanya menyisakan prosesi *maratok-i*. Pada karya tari Parunguih gerak-gerak yang dikembangkan adalah bunga silat khas Minangkabau yang dirasa dapat mewakili dan cocok dengan tema yang akan diungkapkan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Merujuk pada uraian latar belakang diatas maka munculah pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menciptakan karya tari bersumber pada pengalaman empiris penata yang mengalami diskriminasi karena tidak memiliki status kesukuan di lingkungan tempat tinggal ke dalam garapan tari tunggal dengan mengambil sumber pertunjukan *maratok'i*?
2. Bagaimana mengimplementasikan budaya Minangkabau, dalam hal ini disimbolkan dengan sikap bunga silat Minangkabau ke dalam sebuah tarian ?

Pertanyaan kreatif diatas menimbulkan rumusan ide penciptaan karya tari Parungih tentang dampak dari diskriminasi yang dialami akibat hilangnya status kesukuan yang disebabkan oleh pernikahan leluhur terdahulu. Kesan empiris tersebut disampaikan dengan meminjam salah satu tradisi *maratok-i* yang berkembang di desa Silungkang, digarap dalam bentuk karya tunggal dan ditarikan oleh penata tari sendiri.

Seiring berjalannya waktu prosesi ini dijadikan sebagai sarana hiburan dengan mendendangkan atau meratokkan kisah atau cerita orang lain, lokasi pelaksanaannya tidak lagi di kuburan harimau melainkan dirumah warga, pasar, ataupun panggung pertunjukan. Konsep *maratok-i* inilah yang dicoba untuk ditransformasikannya ke dalam karya Tugas Akhir. Sebagai simbol kedaerahan

penata menggunakan beberapa sikap yang ada pada bunga silat Minangkabau seperti, *kudo-kudo*, *gelek*, *balabek*, *tagak itiak*, *babaliak*.

C. Tujuan dan Manfaat

Suatu hal yang dilakukan secara sadar tentulah memiliki tujuan dan manfaatnya tersendiri. Tujuan dan manfaat merupakan dua hal yang berkesinambungan antara satu dengan lain yang mana hasilnya diperoleh dalam waktu yang bersamaan. Adapun tujuan dan manfaat yang nantinya akan dicapai dalam penciptaan karya tari Parunguih ini ialah:

1. Tujuan:

- a. Mengembangkan serta melestarikan tradisi *marunguih* yang hampir punah.
- b. Menyuarakan kepada masyarakat tentang polemik diskriminasi dan menjadikan diskriminasi sebagai sebuah motivasi yang mendorong kepada kegiatan positif.

2. Manfaat

- a. Memacu kreativitas dalam menciptakan karya tari tradisi Minang.
- b. Mengenal dan memahami kearifan budaya lokal sehingga mampu menghargai dan melestarikan kebudayaan tersebut.

D. Tinjauan Sumber

Dalam upaya menciptakan karya tari garapan baru ini tentunya diperlukan tinjauan sumber guna menambah pengetahuan, inspirasi, atau konsep garap dalam proses kreatif ini. Tinjauan yang saya lakukan dalam menunjang pengetahuan

saya dan membantu menemukan titik terang ialah dengan sumber tulisan (buku), sumber lisan (audio/wawancara) dan sumber video. Sumber-sumber tersebut mampu menggiring dan mentransparansikan opini-opini yang saya dapatkan maupun opini-opini yang telah ada sebelumnya. Adapun beberapa sumber yang saya gunakan adalah sebagai berikut;

1. Sumber Pustaka

Buku yang ditulis oleh Yanti Heriawati dengan judul buku “*Seni Pertunjukan dan Ritual*” menambah wawasan dasar penata tari dalam mengenali ritus *marungih* atau *ratok silungkang tuo*. Seni pertunjukan itu bersifat dinamis yang dibatasi oleh waktu dan ruang. Cabang-cabang seni pertunjukan dibagi menjadi tiga yakni; tari, musik, dan teater. Dalam menciptakan suatu karya seni pertunjukan seorang seniman haruslah memiliki dasar kreativitas, tidak hanya bakat saja tetapi harus mematangkannya melalui proses latihan terus menerus. Dalam buku ini juga menjelaskan mengenai upacara ritual. Terdapat dua kata upacara dan ritual dimana mereka memiliki tujuan yang sama yaitu aktifitas sekelompok masyarakat yang bersifat sakral, dan simbolik sebagai suatu perwujudan. Kebudayaan adalah suatu sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang menuntun manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sekaligus memaknai kehidupan secara menyeluruh. Nilai dan makna adalah bagaimana seseorang menghargai diri bukan persoalan baik, benar, dan berharga, tetapi nilai mendorong manusia meyakini untuk berbuat dan bertindak. Buku ini menuntun pemahaman penata untuk menguatkan konsep pemahaman

tari terutama pada tradisi Marunguih yang penata jadikan sebagai gagasan dalam penciptaan karya tari *Parunguih* ini.

Buku yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-dan Isi* oleh Y, Sumandyo Hadi, Mendukung pengetahuan penata tari mengenai aspek-aspek dasar seorang koreografer dalam sebuah proses koreografi. Tahapan eksplorasi, improvisasi dan tahapan pembentukan atau komposisi yang sangat berpengaruh penting pada proses kreatif karya tari ini. Ada 6 aspek keruangan yang membantu dalam pembentukan komposisi suatu koreografi yakni; ruang positif-negatif, level, pola lantai, arah, dimensi, dan bidang. Bentuk-teknik-isi merupakan konsep koreografis yang merupakan satu kesatuan bentuk tari namun dapat dipahami secara terpisah.

Buku yang ditulis oleh Y, Sumandyo Hadi lainnya yakni berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* menjelaskan bahwa seni pertunjukan bertujuan untuk menyajikan suatu karya seni kepada masyarakat atau penonton. Ada dua faktor manusiawi yang perlu diperhatikan yaitu sebagai performers dan masyarakat penonton, pengamat atau audience. Penonton atau audience merupakan masyarakat yang mengamati karya seni pertunjukan agar dapat memahami karya itu.

Sumber lain yang ditulis oleh Y, Sumandyo Hadi yang berjudul *Revitalisasi Tari Tradisional*. Peninggalan-peninggalan yang dianggap sebagai warisan budaya atau culture heritage itu perlu dilestarikan, dilindungi, dipelihara, bahkan dikembangkan agar tidak rusak atau punah di makan zaman. Oleh karena itu konsep “revitalisasi” menjadi pilihan yang tepat untuk menyelamatkan benda-

benda itu. Konsep revitalisasi menjadi suatu tindakan baik “proses” maupun “produk”. Proses artinya suatu tindakan atau action bagaimana cara perlakuan itu harus dikerjakan; sementara produk adalah hasil dari proses yang sudah dilakukan, sehingga menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Hal tersebut merujuk pada upaya penata untuk dapat melestarikan tradisi Minangkabau lewat karya tari yang juga didukung oleh konsep revitalisasi pada buku ini.

Buku karangan Hersapandi yang berjudul *Ilmu Sosial Budaya*. Menjelaskan bahwa hakekat manusia sebagai individu pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan dengan individu atau manusia lain karena keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi demikian memungkinkan adanya peran manusia sebagai individu dengan memainkan tindakan praktis dan tindakan sosial yang mewujud dalam struktur sosial. Realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya seperti tercakup dalam konsep fakta sosial, melainkan mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol dan fakta sosial.

2. Sumber Lisan

Azzumar Yasmelna, merupakan ibu kandung dari penata yang saat ini berusia 50 tahun. Beliau merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara dan merupakan anak perempuan terakhir. Saat ini ibu azzumar berprofesi sebagai guru di SMKN

1 Kota Sawahlunto. Menurut pemaparan beliau meskipun status keminangan dalam keluarga kami telah hilang namun budaya Minangkabau masih kental dirasa karena dalam membesarkan anak-anaknya, kakek menanamkan nilai-nilai tradisi tersebut. Hal ini dilakukan secara turun-temurun sehingga dalam membesarkan anaknya, ibu Azzumar juga menerapkan hal yang sama.

Umar Malin Parmato, saat ini beliau berusia 94 tahun. Merupakan satu-satunya pelaku tradisi *maratok-i* hingga saat ini. Bisa dikatakan bahwa beliau satu-satunya tokoh masyarakat dan pelaku seni yang menjadi tombak pelestarian tradisi *marungguh* ini. Bapak Umar merupakan seorang penggiat seni dan juga beliau merupakan pimpinan kesenian yang ada di *nagari* Silungkang. Meskipun berusia lanjut beliau masih bisa mengingat bagaimana *marungguh* ini dan seperti apa tradisi ini dilakukan. Beliau mengatakan bahwa tradisi *Marungguh* ini sudah ada sejak lama. Tradisi *Marungguh* secara utuh terakhir kali dilakukan pada tahun 1962, dan setelah itu sudah tidak pernah lagi di ditemui tradisi ini di lingkungan masyarakat Silungkang. Namun *maratok-i* yang merupakan bagian dari tradisi ini masih dilakukan hingga saat ini pada acara tertentu.

3. Sumber Seni Pertunjukan

Karya tari “Parungguh” karya Catur Rama Febriant yang diciptakan dalam rangka uji koreografi mandiri 2020 ini menjadi inspirasi dan cikal bakal dalam proses penggarapan karya tugas akhir ini. Karya tari *parungguh* ini menggambarkan interpretasi penata terhadap perasaan yang dialami pelaku tradisi *Marungguh*.

“Believe” karya Zita Pramesti merupakan karya Tugas Akhir yang dipentaskan pada tahun 2019. Sebagai penari dalam karya tari ini, mendapatkan suatu gambaran terhadap potensi dalam diri yang harus dikembangkan.

4. Webtografi

Teknologi dan media informasi saat ini sudah sangat berkembang pesat. Banyak *platform-platform* yang saat ini yang membantu mendapatkan informasi apapun secara mudah. Dalam hal ini koreografer memanfaatkan media tersebut untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai ritus *marungguh* ini. Satu diantaranya yakni <https://id.m.wikipedia.org>. Dalam *platform* ini banyak sekali ditemukan tulisan dan artikel yang membahas mengenai ritus ini.

Informasi yang dibutuhkan dalam bentuk video sebagai referensi dalam penciptaan karya tari salah satunya adalah <https://m.youtube.com>. Disini banyak sekali ditemukan karya-karya tari yang bisa dijadikan referensi dalam segi apapun. Tak hanya karya tari namun *audio, lighting, editing* dan lain hal dapat dengan mudah diperoleh.